

**AKAL DAN WAHYU
MENURUT MUSA ASY'ARIE**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Ghufron Alhabbab

NIM. 12510076

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ghuftron Alhabbab

Lamp : 4 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ghafron Alhabbab

NIM : 12510076

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Akal dan Wahyu Menurut Musa Asyarie

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam jurusan/Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2018

Pembimbing

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag

NIP: 19561215 198803 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ghufron Alhabbab
NIM : 12510076
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : jl. Kelapaan no 01, ujungmanik, kawunganten, Cilacap
Judul Skripsi : Akal dan Wahyu menurut Musa Asy'arie

Menyatakan bahwa karya ilmiah adalah asli hasil penelitian saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah sebagaimana mestinya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Januari 2018



Yang menyatakan

Ghuf
Ghufron Alhabbab
NIM. 12510076



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-338/Un.02/DU/PP.05.3/02/2018

Tugas Akhir dengan judul : AKAL DAN WAHYU MENURUT MUSA ASY'ARIE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GHUFRON ALHABBAB
Nomor Induk Mahasiswa : 12510076
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 19561215 198803 1 001

Penguji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji II

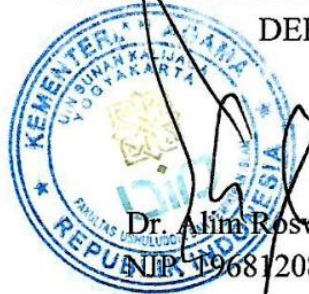
Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
Nip. 19750816 200003 1 001

Yogyakarta, 15 Februari 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“ kebahagiaan itu bukan berasal dari luar, akan tetapi berasal dari dalam diri kita sendiri “

(Ghufron Alhabbab)

Jika disebutkan bahwa pada diri utusan Allah terdapat suri teladan yang baik, maka salah satu teladan yang baik dan terpenting itu adalah teladan dalam berpikir.

(Musa Asy'arie)

“yang paling luhur dan paling mulia diantara segala seni manusia adalah falsafah; pengetahuan segala hal, sejauh batas kemampuan akal manusia, tujuannya adalah mengetahui hakikat kebenaran, dan bertindak sesuai dengan kebenaran itu”.

(al-Kindi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta:

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta Kepada Keluarga yang Senantiasa Memberi Dukungan,

Motivasi dan Mendoakan Tanpa Henti



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Dengan akal manusia mampu membedakan mana yang hak dan yang batil, mana yang benar dan mana yang salah. Sebagaimana Al-Qur'an memang merupakan suatu sumber kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan. Namun kebenaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat Internal bagi dirinya sendiri, tetapi yang lebih penting lagi adalah makna eksternalnya, sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang bersandar pada wahyu, yaitu Al-Qur'an pada dasarnya menuntut pemeluknya untuk dapat berdialog dengan wahyu itu, dengan menggunakan kapasitas akalnya secara optimal dalam memahami wahyu. Kedua hal ini hendaknya memiliki hubungan yang bersifat fungsional, agar manusia mampu berdialog dengan wahyu dalam upaya menjadikan wahyu sebagai pedoman hidup bagi manusia.

Jika akal dan wahyu memiliki hubungan secara struktural, artinya wahyu di atas akal, atau sebaliknya akal di atas wahyu. Sehingga salah satu dari keduanya mensubordinasi yang lainnya, maka akan membawa kesulitan munculnya dinamika fungsional keduanya. Hubungan yang bersifat struktural tidak bisa diterapkan dalam memahami wahyu. Karena wahyu tidak bisa dipahami secara benar, dan akal tidak bisa memahami kebenaran yang hakiki tanpa adanya wahyu. Musa Asy'arie dalam bukunya *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* menjelaskan akal dan wahyu pada tahap dialog, akal berhubungan secara fungsional dengan wahyu, bukan hubungan atas struktural atas-bawah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif-analisis. Metode deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau melukiskan hubungan-hubungan dari sebuah data, kemudian dilanjutkan dengan metode analisis, untuk menganalisis data, kemudian mereduksi, melakukan penafsiran dan interpretasi serta menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini sebuah data diolah dan digali dari berbagai buku, surat kabar, majalah, makalah, berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini dan tentunya sebagai data primer juga wawancara terhadap narasumber, yakni Musa Asy'arie sendiri.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia menyiratkan secara tegas adanya hubungan fungsional, dan menolak hubungan struktural, karena jika antara akal dan wahyu memiliki hubungan struktural, maka akal tidak bisa berfungsi kreatif dalam memahami Al-Quran sebagai pedoman hidup. Sehingga pemahaman dan penafsiran secara kreatif terhadap wahyu menjadikan mutlak diperlukan, agar segala firman-firman Tuhan yang terkandung di dalam Al-Quran bisa dijadikan pedoman hidup, dan sebagai jawaban bagi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Baik secara langsung, dengan memfirmankan di dalam Al-Qur'an, atau secara tidak langsung, dimana wahyu memberikan inspirasi kreatif dalam pemecahan persoalan yang ada.

KATA PENGANTAR

Puji stukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Akal dan Wahyu menurut Musa Asy’arie”. Skripsi ini sungguh merupakan nikmat dan karunia yang diberikan Allah. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw, sebagai suri tauladan dalam tindakan maupun pemikiran yang tiada habisnya untuk diteliti dan diteladani.

Dalam Skripsi ini tentu tidak bisa dilepaskan dari dukungan, bantuan, serta arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Ruswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Kepada wakil Dekan I, II, dan III, beserta staf-stafnya.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Moh. Fathan, S.Ag, M.Hum., selaku sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA).

6. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), yang telah rela dan ikhlas meluangkan waktunya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
7. Tim penguji
8. Seluruh Bapak Ibu dosen program studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta karyawan dan karyawan, dan seluruh sevitak akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah dengan ikhlas berbagi pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan dan untuk selamanya.
9. Ayah H. Parimin Abdullah dan Ibu Musrifah atas doa, motivasi dan kesabarannya dalam mendidik dan mendukung peneliti untuk menjadi anak yang saleh dan mendapat kesuksesan di masa mendatang.
10. Untuk kaka dan adik tercinta, tiada yang paling membahagiakan saat berkumpul bersama, walau terkadang bertengkar tetapi hal itu menjadi warna yang menghiasi kehidupan bersaudara kita. Terima kasih atas doa dan dukungan selama ini. Hanya persembahkan kecil ini yang bisa ku berikan sekarang, dan maaf bila selama ini masih menjadi saudara yang belum mampu menjadi panutan yang baik.
11. Kepada yang Terhormat Gus Shofi beserta keluarga, Terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan, karena selama pendidikan di perkuliahan ini sudah sudi menjadi sosok pembimbing dan panutan saya. Terima kasih sudah memberi bantuan, nasihat, pelajaran yang sudah diberikan. Saya tidak akan lupa nasihat dan kesabaran beliau dalam menasihati setiap kekeliruan dan kebodohan saya selama ini. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya karena belum bisa menjadi siswa dan santri yang diharapkan.

12. Untuk santriwan/i PPM Al-Ashfa yang senantiasa mengajak pada kebaikan dan selalu mengingatkan untuk menyelesaikan studi sarjana
13. Teman-teman seperjuangan sekaligus keluarga Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2012, terima kasih atas dukungan dan dorongan kalian
14. Teman-teman KKN angkatan 86 kelompok 103 Kranggan Kidul. Tak lupa pula Bapak Samidi beserta keluarga yang telah membantu dan bersedia untuk ditempati rumahnya untuk kami selama bertugas.
15. Teman-teman seperjuangan di MAN Cilacap, terima kasih atas segala dukungan dan motivasinya yang selama ini diberikan
16. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sebagai perbaikan untuk peneliti di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian periode selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 januari 2018

Penulis

Ghufron Alhabbab
NIM. 12510076

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di atas)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	.	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā, contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ أَوْ يُوقِنُونَ = ū, contoh:

إِي = i, contoh: الَّذِي

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KELAYAKAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II. BIOGRAFI	
A. Biografi Musa Asy'arie	23
B. Riwayat Pendidikan dan Organisasi Musa Asy'arie	25
C. Karya-karya Musa Asyarie	34

D. Ringkasan Karier Musa Asy'arie	40
---	----

BAB III KONSEP AKAL DAN WAHYU

A. Pengertian Akal	43
1. Menurut Aliran Teologi dan Kaum Sufi	44
2. Pendapat Tokoh	48
B. Akal Sebagai Potensi dasar Manusia.....	58
C. Pengertian Wahyu.....	65
1. Perlunya Wahyu menurut Akal	67
2. Peran Akal dan Wahyu	68

BAB IV AKAL DAN WAHYU MENURUT MUSA ASY'ARIE

A. Akal dan Fungsinya Menurut Musa Asy'arie	70
a. Zikir dan Pikir.....	83
b. Rasio	87
c. Al-Qalb	88
B. Relasi Akal dan Wahyu Menurut Musa Asy'arie.....	89
a. Nabi sebagai Suri Teladan dalam Berpikir.....	101
b. Ijtihad.....	104

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran-saran	111

DAFTAR PUSTAKA.....	113
---------------------	-----

CURICULUM VITE.....	122
---------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kekurangan, ia diciptakan paling sempurna di bandingkan ciptaan lainnya. Akal merupakan kekhasan personalitas manusia-manusia mana pun, yang membedakannya dari binatang.¹ Dalam bentuk fisik manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk lainnya, akan tetapi perbedaan mendasar ialah manusia dibekali akal dan kemampuan untuk berfikir.

Selain berpikir menjadi sarana manusia untuk membedakan antara makhluk ciptaan Tuhan lainnya, akal juga dipergunakan manusia sebagai jalan untuk membedakan mana yang benar dan yang salah antara kebaikan dan kejahatan. Karena manusia cenderung pada kedua hal tersebut, maka manusia diciptakan dengan sifat alamiah yang cenderung pada kebaikan dan kejahatan.² Manusia memiliki pilihan dan kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan dan kesanggupannya, apakah ia akan berbuat baik sesuai perintah Tuhan atautkah ia akan mengingkari larangan yang telah ditentukan oleh-Nya. Jadi tidak benar bila baik buruk semuanya ditentukan oleh Tuhan, akan tetapi pilihan manusia itu sendirilah yang menentukannya.

¹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, terj. Iman Khoiri, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2014), hlm. 22.

² Abdu al-Mutal as-Saidi, *Kebebasan Berpikir dalam Islam*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), hlm. 7.

Dengan akal ini manusia memiliki kemampuan untuk berfikir dan menalar, dengan penalaran kemudian manusia mengambil pelajaran dari apa yang ia tangkap sehingga manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, baik perubahan sosial maupun alamiah.³ Sehingga ia berbeda dengan hewan yang hanya mampu hidup di lingkungan dimana ia berasal, semisal contoh burung kutub yang tidak bisa hidup di tengah gurun pasir, dan sebaliknya tidak mampu seekor onta bertahan hidup di gurun es.

Manusia berbeda dengan hewan, karena manusia diciptakan sebagai makhluk rasional yang dianugerahi kemampuan daya pikir.⁴ Kemampuan seperti ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, jika manusia mampu bertindak dengan pilihan-pilihan yang ia pikirkan, maka berbeda dengan hewan yang hanya berbuat dan bertindak berdasarkan insting saja, mencari makan, berkembang biak, dan menghindari bahaya. Oleh karena itu tidak akan ada yang menemukan sekumpulan hewan yang berkumpul untuk memikirkan dan merencanakan bagaimana cara agar terhindar dari bahaya yang selalu mengintai.

Dalam Al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, namun juga direndahkan. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam dan menjadi makhluk paling mulia, namun bisa juga mereka merosot menjadi "yang paling rendah dari segala yang rendah".⁵ Hal ini

³ Asy'arie Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al- Quran* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 20.

⁴ Drajat Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Paripatetik* (Yogyakarta: LKis, 2005), hlm. 101.

⁵ Muthahari Murtadha, *Membumikan Kitab Suci: Manusia dan Agama* (Jakarta: Mizan, 2007), hlm. 129.

tergantung dari bagaimana ia menjalani kehidupannya, apakah lebih banyak perbuatan baik atau sebaliknya perbuatan buruk yang lebih banyak ia perbuat. Mereka sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan apa yang akan dilakukan dan menjadi bagian dari hidupnya.

Sebagai makhluk berakal, manusia memiliki kemampuan pemahaman akan keadaan disekitarnya, baik keadaan sosial ataupun keadaan alam, yang seringkali menyimpan misteri bagaimana proses terjadinya suatu gejala-gejala alam. Rasa ingin tahu yang memang sudah menjadi fitrah⁶ bagi setiap manusia membawa pada dorongan untuk bisa memahami alam sekitarnya, kemudian mereka mengamati setiap gejala-gejala alam, dari hasil pengamatan kemudian diolah oleh akal sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan. Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.⁷ Lebih jauh lagi manusia kemudian mengolah pengetahuan menjadi sebuah ilmu. Hal ini dilakukan tidak lain sebagai jalan manusia untuk menjadikan ilmu itu sebagai alat untuk mempermudah dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Manusia diciptakan bukan hanya di perintahkan untuk menyembah dan berhubungan dengan Tuhan. Tetapi ia juga diperintahkan berhubungan dengan sesamanya, sesama manusia. Agama menganjurkan penganutnya untuk banyak berbuat *amal saleh*⁸, dan perbuatan yang *saleh* tidak lain adalah perbuatan yang

⁶ Seperti halnya sifat asal lainnya, manusia dibekali naluri fitrah, sebagai dorongan hati atau nafsu yang dibawa sejak lahir.

⁷ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Yogyakarta: UI-Press, 1983), hlm.3.

⁸ *Amalan saleh* ialah taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, lihat *Kamus Ilmiah Populer*, karya Pius A Partanto.

konkret yang di dasarkan pada niat yang baik dan bermanfaat bagi manusia sesamanya. Untuk mencapai tingkatan ini pendayagunaan akal yang sehat dan cerdas jelas sangat dibutuhkan. oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi sesama atau *anfa'uhum lin-nas*. Untuk berbuat baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sesamanya, maka diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang basisnya adalah rasionalitas.⁹ Di sinilah kemudian mengapa manusia sebagai umat yang beragama dianjurkan mempergunakan akal untuk menjalani segala aspek kehidupannya. Beragama bukan hanya tentang kualitas individu sebagai manusia yang taat pada Tuhannya, akan tetapi juga kualitas bersosial dengan lingkungan sekitar.

Bagi Musa Asy'arie agar kedua hal di atas bisa tercapai maka akal dan wahyu adalah alat utama untuk mewujudkannya. Kenapa demikian? hal ini tidak terlepas bahwa Al-Qur'an memang merupakan wahyu Tuhan yang harus diimani kebenarannya sebagai sumber nilai tertinggi.¹⁰ Namun kebenaran Al-Qur'an tidak sekadar bermakna internal bagi dirinya sendiri, akan tetapi yang lebih penting ialah kebenaran atau makna eksternalnya, yakni sebagai pedoman, jalan dan petunjuk manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini peneliti fokus pembahasan wahyu dalam artian spesifik yakni Al-Qur'an.¹¹

⁹ Al Makin (dkk). *Mazhab Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan: Ulasan Pemikiran Musa Asya'arie* (Yogyakarta: LeSFI, 2011),.hlm.144.

¹⁰ Al Makin (dkk). *Mazhab Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan: Ulasan Pemikiran Musa Asya'arie...*, hlm. 180.

¹¹ Karena memang wahyu memiliki makna yang luas, wahyu tidak hanya berkaitan khusus pada manusia melainkan berkaitan pula pada eksistensi-eksistensi non-organik, tumbuhan, binatang, dan sebagainya (wahyu yang diturunkan kepada eksistensi-eksistensi semacam ini tidak lain adalah hidayah dan bimbingan yang bersifat esensial dan instingtif, atau dengan kata lainnya hidayah takwiniyah. Tuhan yang akan mengantarkan ke arah kesempurnaan eksistensi mereka), akan tetapi derajat wahyu yang tertinggi hanya khusus untuk para nabi dan wali-wali Tuhan, dan yang dimaksud dengan wahyu jenis ini adalah penyampaian makna-makna ke dalam kalbu Rasulullah Saw dan "bercakapnya" Tuhan kepadanya. (lihat www.islamquest.net tentang Apakah wahyu itu).

Kebenaran Al-Quran secara internal memang bersifat mutlak, akan tetapi kebenaran eksternal yang dipahami manusia melalui usaha penafsiran oleh seorang *mufasir*¹² sifatnya relatif, karena kemampuan akal manusia mempengaruhi cara dan pola pikirnya, tergantung latar belakang pendidikan dan kehidupan seorang penafsir. Sehingga kebenaran yang dipahami manusia, telah direduksi oleh kapasitas pemahaman manusia dan karenanya bersifat relatif dan temporal.¹³

Musa Ay'arie menegaskan bahwa pada tahap dialog ini, akal berhubungan secara fungsional dengan wahyu, bukan hubungan atas bawah atau sebaliknya.¹⁴ Hubungan yang bersifat struktural maka akan ada yang mendominasi atau adanya supremasi pada struktur yang di atas, jika wahyu ditempatkan di atas akal maka wahyu akan mensubordinasi atau akal menjadi bawahan, sehingga dialog tidak akan terjadi jikalau salah satunya mensubordinasi yang lain.

Hubungan struktural antara akal dan wahyu, baik akal di atas wahyu, atau sebaliknya wahyu di atas akal, akan membawa kesulitan dalam upaya memunculkan dinamika fungsional antara keduanya, dalam melahirkan inspirasi kreatif dalam menghadapi berbagai masalah aktual dalam hidup manusia yang semakin hari perlu adanya pemecahan yang tepat untuk menghadapinya.

Musa Asy'arie meyakini Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia menyiratkan secara tegas adanya hubungan fungsional, dan menolak

¹² Ahlitaqsi, juru tafsir, sebagai seorang yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an agar maknanya lebih mudah dipahami, lihat Kbbi.

¹³ Asy'arie Musa, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 1.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 1.

hubungan struktural, karena jika akal tidak berfungsi kreatif, maka fungsi pedoman hidup bagi Al-Qur'an menjadi sulit, bahkan tidak mungkin diaktualisasikan.¹⁵ Dalam hal ini beliau mendorong umat Islam harus mampu berdialog dengan wahyu Al-Qur'an melalui kapasitas akal secara optimal dalam memahaminya, dan apabila akal dan wahyu berhubungan secara struktural, maka akan ada yang mendominasi antara satu dan yang lainnya, sehingga dialog antar keduanya tidak bisa terwujud.

Dalam memahami Al-Qur'an Musa Asy'arie bertumpu pada sebuah metode yang dalam tradisi penafsiran disebut tafsir *bi Al-Ra'yi*, yakni tafsir yang menggunakan rasional/akal sebagai sumber penafsirannya,¹⁶ dalam hal ini beliau mencontoh sahabat nabi dalam berpikir, dengan memanfaatkan ijtihad (berpikir sedalam-dalamnya)¹⁷ secara maksimal untuk menggali nilai-nilai, hukum, dan hikmah dari Al-Qur'an.¹⁸

Tafsir *bir ra'yi* adalah tafsir yang menggunakan rasio/akal sebagai sumber penafsirannya.¹⁹ Kata *al-ra'yi* berarti pemikiran, pendapat dan ijtihad. Sedangkan menurut definisinya, tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada pendapat pribadi mufasir, setelah terlebih dahulu memahami bahasa dan adat istiadat bangsa Arab.²⁰ Akal memiliki peranan penting dalam metode penafsiran ini, sebagai bentuk penafsiran yang

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁶ Hermawan Acep, *'Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung, Rosdakarya, 2011), hlm. 115.

¹⁷ Wawancara dengan Musa Asy'arie, tanggal 16 Oktober 2017 di Padepokan Musa Asy'arie Maguwaharjo Yogyakarta.

¹⁸ Al Makin (dkk). *Mazhab Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan: Ulasan Pemikiran Musa Asya'arie...*, hlm. 180.

¹⁹ Hermawan Acep, *'Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 115.

²⁰ <https://www.tongkronganIslami.net/tafsir-bil-rayi-atau-bid-diroyah/> diakses tanggal 02 Desember 2017 jam 0:55.

bersumber sejak zaman sahabat dengan berijtihad, yakni berpikir secara sungguh-sungguh.²¹

Dengan asumsi di atas Musa Asy'arie mengajak umat Islam agar Al-Qur'an perlu ditafsirkan secara terus menerus, sehingga tidak kehilangan relevansi-nya dengan perkembangan zaman yang sangat cepat. Hubungan akal dan wahyu mesti bersifat fungsional, sehingga mengantarkan dialektika yang dinamis dan kreatif dalam membaca teks kitab suci Al-Qur'an. Penafsiran itu bisa bersifat *min al-nash-sh ila al-wâqi, wa min al-wâqi' ilâ al-nâsh*, yakni dari teks ke realitas dan juga dari realitas ke teks.²² Semua itu memerlukan kecerdasan akal dalam berpikir yang merupakan potensi luar biasa yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Akal memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, ukuran baik bagi manusia terletak pada kemampuan mendayagunakan daya pikirnya dengan maksimal.²³ Dalam usaha menafsirkan Al-Quran agar bisa melahirkan ide-ide inspirasi kreatif maka perlulah akal melakukan perannya secara optimal. Sebagai mana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya, agar mempergunakan akalnya secara sungguh-sungguh (berijtihad).²⁴ Berpikir secara rasional menjadi hal yang mendesak, karena manusia dianjurkan untuk selalu memberi manfaat bagi sesama, sehingga memerlukan

²¹ Wawancara dengan Musa Asy'arie, tanggal 16 Oktober 2017 di Padepokan Musa Asy'arie Maguwoharjo Yogyakarta.

²² Al Makin (dkk). *Mazhab Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan: Ulasan Pemikiran Musa Asya'arie...*, hlm. 184.

²³ Drajat Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Paripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 101.

²⁴ Qodir Zuly, *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 82.

ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mewujudkannya, sedangkan semua itu dasarnya ialah rasionalitas.

Berpikir rasional berarti berpikir logis, sistematis, dan kritis.²⁵ Berpikir logis bukan hanya sekadar dapat diterima oleh akal, akan tetapi sanggup menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dari premis-premis yang digunakan. Berpikir sistematis ialah rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain dan saling berkaitan secara logis.²⁶ Tanpa berpikir logis, sistematis dan koheren maka tidak akan diraih kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan. Berpikir kritis artinya berarti membakar kemauan untuk terus-menerus mengevaluasi argument-argumen yang mengklaim diri benar sebelum kebenaran itu benar-benar diuji. Berpikir logis-sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasional. Berpikir rasional ini merupakan salah satu sifat dasar filsafat.²⁷

Musa Asy'arie dalam bukunya *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir* mengartikan filsafat sebagai berpikir yang bebas, radikal dan berada dalam dataran makna. Bebas artinya tidak ada yang menghalangi pikiran pekerja.²⁸ Karena memang pada dasarnya kegiatan berpikir berada di dalam otak, oleh karena itu tidak ada kekuatan apapun di dunia ini yang bisa menghalanginya, baik itu orang lain, bahkan raja atau presiden sekalipun tidak akan bisa menghalangi seseorang untuk berpikir, dan dalam keadaan apapun itu, baik dalam keadaan biasa ataupun dalam keadaan yang tidak biasa, meski

²⁵ Maksum Ali, *Pengantar Filsafat: dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 29-30.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

²⁸ Asy'arie Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2001), hlm. 1.

badannya di penjara, meski badannya tak lagi bisa bergerak akan tetapi pikiran masih bisa bekerja, sepanjang seseorang itu dalam keadaan sehat walafiat. Akan tetapi terkadang manusia takut untuk melakukannya, bahkan ada yang sampai beranggapan berpikir bisa membuat iman seseorang rusak.

Seperti pendapat yang akan peneliti sebut, ada yang menganggap Sungguh celaka mereka yang menjadikan akal dan hawa nafsu sebagai panduan hidup, menempatkan seolah-olah berada di atas segala-galanya. Ketahuilah akal adalah ciptaan Allah yang mesti tunduk pada aturan-aturan-Nya. Akal tak boleh bebas dan liar, yang mengakibatkan manusia merasa seperti Tuhan; berhak menentukan dan membuat aturan sendiri.²⁹ Pendapat yang seperti ini memang bisa dibenarkan, apabila menjadikan akal di atas segala-galanya. Akan tetapi perlu diketahui kebebasan yang di maksud ialah kebebasan yang mencoba memahami hukum Tuhan dengan akal pikiran, sehingga bukan membuat hukum Tuhan akan tetapi memahami hukum Tuhan dengan sungguh-sungguh, sebagai bentuk usaha memajukan ajaran Islam.

Kebebasan berpikir adalah potensi-potensi manusia itu sendiri yang menjadikannya mampu berpikir, dan tidak bisa tidak potensi-potensi manusia tersebut mesti bebas, karena di situ terletak kemajuan, perkembangan dan penyempurnaan manusia.³⁰ Karena dengan berpikir manusia akan lebih rasional dalam bertindak, berpikir rasional berarti menggunakan kecerdasan untuk menentukan tindakan terbaik dalam suatu keadaan.³¹ Sehingga ia bisa

²⁹ Artawijaya, *#Indonesia Tanpa Liberal* (Jakarta: Kautsar, 2012), hlm. V.

³⁰ Mohammad Hashim Kamali, *Kebebasan Berpikir dan Berpendapat dalam Islam*, terj. Eva Y. Nukaman (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 4-5.

³¹ Donald B. Calne, *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, terj. Parakriti T. Simbolo (Yogyakarta: Gramedia, 2006), hlm. 20.

terhindar dari kebodohan dan tindakan-tindakan yang menyebabkan kemunduran dalam menjalani kehidupan ini.

Berpikir bebas dalam hal ini dapat memilih apa saja untuk dipikirkan, tidak ada yang haram untuk dipikirkan, semuanya tergantung pada pilihan dan kesanggupan seseorang untuk memikirkannya.³² Manusia bisa berpikir tentang segalanya, baik yang menyangkut segala aspek keduniawian ataupun memikirkan kehidupan setelah mati.

Meski demikian kebebasan berpikir tidak memiliki batasan, jikalau pun ada batasan maka batasan-batasan itu bersifat internal, yaitu pilihan objek berpikirnya sehingga menjadi batasan objek atau cara kerja internalnya sendiri, yang menyangkut cara dan metode yang ditempuh.³³

Dalam berbagai kesempatan Musa Asy'arie seringkali mengajak untuk berfikir secara bebas. Seringkali Musa Asy'arie mendorong mahasiswa untuk berfikir bebas. Tidak ada dosa dalam berfikir bebas, meskipun sedang memikirkan hal buruk, selama tidak menjadi tindakan nyata.³⁴ Karena memang antara kebebasan berfikir dan bertindak berbeda. Berpikir itu memang kodratnya bebas, dan kebebasan berfikir dengan sendirinya adalah hal yang sudah semestinya, tidak perlu ditakuti, bahkan dalam taraf berfikir, tidak bisa dikenakan sanksi moral apapun.³⁵ Sanksi moral berlaku pada suatu tindakan yang dilakukan secara sadar.

Pesan positif yang seringkali didapat dari ajakan Musa Asy'arie ini ialah jangan pernah takut berpikir tentang hal-hal baru, yang mungkin bagi

³² Asy'arie Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir...*, hlm. 2.

³³ *Ibid.*, hlm. 2

³⁴ Al Makin (dkk). *Mazhab Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan: Ulasan Pemikiran Musa Asya'arie...*, hlm.56.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

sebagian orang dianggap tabu, untuk tujuan perubahan yang lebih baik bagi kehidupan manusia dan lingkungannya.³⁶ Karena memang bila melihat pemikiran-pemikiran masa lalu dan dewasa ini, konsep yang kemudian diajarkan oleh para pemikir ialah agar bisa hidup lebih baik, dan mampu mengubah bukan hanya diri sendiri, akan tetapi lingkungan di sekitar. Seperti halnya Musa Asy'arie menjalani kehidupannya bukan hanya berkecimpung dalam dunia akademik dengan berbagai pergumulan pemikiran yang kompleks, akan tetapi juga beliau bergulat dengan dunia bisnis yang bukan hanya mampu memberikan contoh dalam bentuk teori saja, akan tetapi terjun langsung ke lapangan sebagai wujud konkret dalam mengubah lingkungan sosial bukan hanya dari segi mental saja akan tetapi dari segi kehidupan ekonomi agar lebih baik.

Dari latar belakang dan kehidupan sehari-hari Musa Asy'arie ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran beliau. Beliau selain seorang filosof, juga seorang cendekiawan dan budayawan. Tiga kategori ini tentunya dapat menggambarkan seperti apa sosok seorang Musa Asy'arie, karena dapat dibayangkan seperti apa kombinasi karakter seorang cendekiawan, budayawan, dan sekaligus juga seorang filsuf.³⁷

Perlu diketahui Musa Asy'arie juga seorang pengusaha sukses dan alumni Pondok Pesantren Tremas, Pacitan, ini yang bisa membedakan dirinya dengan kebanyakan tokoh atau pengusaha lainnya. Tidak heran jika akhirnya

³⁶ *Ibid.*, hlm. 56.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 140.

Musa memilih “santri pengusaha” sebagai etos bisnisnya.³⁸ Bisa dibayangkan bagaimana berbagai karakter di atas berada dalam seorang tokoh, dan ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran beliau. Corak pemikirannya yang begitu kaya seakan menjadi sumber keilmuan yang sangat perlu untuk digali.

Peneliti memilih tokoh Musa Asy'arie sebagai bentuk upaya kecil peneliti dalam memberikan pemahaman yang saat ini diperlukan oleh umat Islam, yakni pembahasan keagamaan yang bukan hanya bersifat melangit saja, akan tetapi lebih membumi, berbicara tentang realitas manusia, persoalan-persoalan konkret yang berkenaan dengan ranah sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Sehingga dalam hal ini, menurut hemat peneliti, Musa Asy'arie adalah tokoh yang tepat untuk dikaji, selain beliau sebagai seorang akademisi, pengajar dan guru besar, beliau juga memiliki corak lain dalam dirinya. Bukan hanya mengajarkan teori, tetapi beliau juga mempraktekkan secara langsung apa yang ia pahami dan yakini. Karena memang dalam diri beliau, antara ide atau pemikiran dengan praktik di lapangan menjadi satu: teori dan praksis adalah tunggal.

Pembahasan yang seringkali di perbincangkan dan dipahami selalu tercerabut dari ranah sosial manusia, kemudian dipahami begitu berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Pemikiran-pemikiran beliau selalu memiliki keterkaitan dengan ranah konkret manusia, tidak hanya berpikir melangit,

³⁸ M. Nasruddin Anshory CH, *Berjuang dari Pinggir: Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. Xxviii.

mengawang-awang, tetapi juga turun membumi. Dan corak pemikiran Musa Asy'arie inilah yang membuat peneliti tertarik membahasnya.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan dengan baik dan benar terhadap fungsi serta relasi akal dan wahyu menurut Musa Asy'arie yang seringkali bagi sebagian orang masih menganggap akal tidak memiliki bagi wahyu, dan memposisikan wahyu berada di atas akal atau sebaliknya akal di atas wahyu.

Apabila akal dan wahyu memiliki hubungan secara struktural, artinya wahyu di atas akal, atau sebaliknya akal di atas wahyu. Apabila salah satu dari keduanya mensubordinasi yang lainnya, maka akan membawa kesulitan munculnya dinamika fungsional antara keduanya. Sehingga hubungan yang bersifat struktural tidak bisa diterapkan dalam memahami akal dan wahyu. Karena wahyu tidak bisa dipahami dengan akal, dan akal tidak bisa memahami kebenaran yang hakiki tanpa adanya wahyu. Musa Asy'arie dalam bukunya *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* menjelaskan akal dan wahyu pada tahap dialog, akal berhubungan secara fungsional dengan wahyu, bukan hubungan atas struktural atas-bawah atau sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, serta agar pembahasan penelitian ini lebih sistematis, peneliti berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian. Tujuan dari perumusan masalah ini adalah membatasi wilayah pembahasan dalam penelitian agar tidak melebar terlalu jauh. Sehingga tujuan akhir dari penelitian ini akan mudah tercapai secara efektif.

Rumusan masalahnya ialah bagaimana fungsi akal dan wahyu? Serta relasi akal dan wahyu menurut Musa Asy'arie?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana fungsi akal dan wahyu menurut Musa Asy'arie
2. Mengetahui relasi akal dan wahyu Musa Asy'arie

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam ranah teoritis ataupun praktis, adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wacana tentang akal dan wahyu yang seringkali di perdebatkan.
 - b. Sebagai upaya mengembangkan konsep Akal dan wahyu menurut Musa Asy'arie.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya memberikan kesadaran fungsi serta hubungan antara akal dan wahyu.
 - b. Dalam bidang akademik, penelitian ini digunakan untuk memperoleh gelar sarjana Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 - c. Sebagai bahan referensi karya tulis untuk masa mendatang, guna menghasilkan karya tulis yang lebih baik dan berkualitas.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa sarjana, peneliti dan pemikir telah menulis buku dan artikel yang membahas tema akal dan wahyu, akan tetapi sepengetahuan peneliti belum ada yang membahas dan mengkaji secara spesifik terutama dalam lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga tentang Akal dan Wahyu menurut Musa Asy'arie. Adapun pembahasan secara umum tentang pemikiran beliau sudah ada akan tetapi belum membahas secara spesifik tentang pemikiran tersebut.

Penelitian yang mengkaji pemikiran Musa Asy'arie ada beberapa diantaranya: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ali Muhsin *Konsep Filsafat Islam Menurut Musa Asy'arie* (2008)³⁹, yang membahas Filsafat Islam Musa Asy'arie dalam bukunya *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, bahwa filsafat Islam bukanlah produk baru dalam Islam. Kajian yang sekarang ini lebih mengarah kepada perkembangan Islam pada masa al-Kindi, al-Farabi, sampai pada masa Ibnu Rusyd menjadikan Filsafat Islam seolah wacana baru dalam dunia Islam. Padahal apabila dipahami lebih jauh lagi Filsafat Islam sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad, dimana Islam pertama kali tumbuh, yakni dengan mengacu kepada sunnah nabi dalam berpikir.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari dengan judul *Konsep Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an Menurut Musa Asy'arie* (2010)⁴⁰ penelitian ini membahas konsep manusia sebagai pembentuk kebudayaan, manusia sebagai subjek dari kebudayaan bukan objek

³⁹ Moh. Ali Muhsin, *Konsep Filsafat Islam Menurut Musa Asy'arie*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

⁴⁰ Lestari Dwi, *Konsep Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an Menurut Musa Asy'arie*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

kebudayaan. Manusia di ciptakan sebagai *khalifah* di muka bumi ini menjadikan mereka memiliki peran yang sangat penting dalam terbentuknya sebuah kebudayaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman yang berjudul *Etika Interpreneurship (Study Pemikiran Musa Asy'arie)* (2014),⁴¹ penelitian ini membahas tentang Etika Etrepreneurship Musa Asy'arie dalam usaha mengatasi kesenjangan ekonomi dan krisis kesadaran sosial yang selama ini mendera kehidupan ekonomi masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dyan Sulistina yang berjudul *Kebenaran Akal Dan Kebenaran Wahyu Dalam Novel Hay Bin Yaqzan Karya Ibnu Thufail* (2015),⁴² ia menjelaskan bahwa manusia memiliki dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, yakni dengan wahyu atau dengan akal. Antara kebenaran akal dan wahyu tidak berbeda, dan keduanya tidak pula saling bertentangan. Penelitian ini jelas berbeda dengan tokoh yang mencoba penelitian ini lakukan, meski dari segi tema pembahasan sama-sama membahas akal dan wahyu, akan tetapi tokoh yang di teliti dan fokus pembahasannya berbeda.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Umar Faruq yang berjudul *Kebudayaan dan Agama Dalam Konteks Indonesia Menurut Musa Asy'arie* (2007),⁴³ pembahasan dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana konsep

⁴¹ Sulaiman, *Etika Interpreneurship (Study Pemikiran Musa Asy'arie)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijada, Yogyakarta, 2014.

⁴² Sulistina Dyan, *Kebenaran Akal Dan Kebenaran Wahyu Dalam Novel Hay Bin Yaqzan Karya Ibnu Thufail*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

⁴³ Umar Faruq , *Kebudayaan dan Agama dalam Konteks Indonesia Menurut Musa Asy'arie*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

kebudayaan menurut Musa Asy'arie , serta bagaimana hubungan antara konsep kebudayaan dengan doktrin agama. Agama mengajarkan penganutnya untuk selalu berbuat baik, dengan demikian agama memberikan dorongan pada manusia untuk melakukan suatu aktivitas. Serta sebagai landasan agama dalam aktivitas budaya, dengan beramal manusia membentuk kebudayaan.

Sementara sepengetahuan peneliti dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang membahas pemikiran Musa Asy'arie mengenai akal dan wahyu, belum ada yang mengkaji secara serius untuk dijadikan skripsi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur dalam melakukan penelitian,⁴⁴ oleh karena itu peneliti membagi pada beberapa bagian:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencoba membahas pemikiran seorang tokoh, oleh karena itu penelitian tipe ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif.⁴⁵ Dalam penelitian ini sebuah data diolah dan digali dari berbagai buku, surat kabar, majalah, makalah, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dari data yang terkumpul, akan dilakukan telaah secara deskriptif--analisis.

Penelitian Deskriptif-Analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek diteliti

⁴⁴ Sofia Adib, *Metode penulisan Karya ilmiah: Dilengkapi dengan Salinan Pedoman umum EYD dan Transliterasi Arab-Latin* (KaryaMedia: Yogyakarta, 20112), hlm. 102.

⁴⁵ Kaelan, *Metode penelitian kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 247.

melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau merumuskan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan.

Dalam hal ini berusaha mendapatkan deskripsi tentang akal dan wahyu menurut Musa Asy'arie didalam karya-karyanya. Setelah mendapatkan deskripsi akal dan wahyu menurut Musa Asy'arie kemudian dianalisis sedemikian rupa untuk mendapatkan penjelasan yang terperinci dan sistematis.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai sumber yang terdapat dalam kepustakaan. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mendapatkan validitas sebuah data untuk menunjang kemantapan analisis, serta sebagai *review* pemikiran Musa Asy'arie mengenai konsep akal dan wahyu, sehingga dalam pengumpulan data kesalahan analisis dan interpretasi dapat diminimalisir. Dalam hal ini subjek wawancara ialah Musa Asy'arie sendiri.

Fokus penelitian ini terletak pada akal dan wahyu menurut Musa Asy'arie sehingga peneliti mengelompokkan data-data yang telah menjadi rujukan menjadi dua bagian:

a. Data Primer

Data primer merupakan data-data dari tulisan Musa Asy'arie yang secara langsung berhubungan dengan tema penelitian ini, sehingga dalam hal ini peneliti menjadikan buku *Islam Etos Kerja an Pemberdayaan Ekonomi Umat, Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan, dan Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, karya buku dan tulisan-tulisan yang ditulis oleh Musa Asy'arie sebagai referensi utama peneliti.

b. Data Sekunder

Sedangkan referensi sekunder bisa berupa buku, artikel, jurnal baik dalam bentuk cetakan maupun online, yang memiliki relevansi dengan tema pembahasan skripsi ini, sebagai penunjang dan analisis dalam menyusun penelitian ini.

3. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang dipakai dalam penelitian dalam mengolah data ialah:

a. Historis

Kesinambungan Historis sebagai cara melihat hubungan mata-mata rantai kehidupan seorang tokoh untuk melihat harkat manusia yang unik agar bisa diselami. Manusia sebagai makhluk historis. Seseorang berkembang dalam pengalaman dan pikiran, bersama dengan lingkungan dan zamannya.⁴⁶ Oleh karena itu pemikiran seorang tokoh harus dilihat berdasarkan

⁴⁶ Baker Anton, Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* ,(Yogyakarta: KANISIUS, 206), hlm. 47.

perkembangannya, agar sebuah pemikiran bisa dipahami lebih baik.

b. Deskripsi

Metode Deskriptif ialah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya.⁴⁷ Berdasarkan sumber data yang dikumpulkan peneliti memberikan gambaran akal dan wahyu menurut Musa Asy'arie secara terperinci dan jelas dari karya tulisannya sendiri dan dari tulisan-tulisan lain yang membahas pemikiran beliau, tidak hanya itu peneliti juga melihat latar belakang sebagai tokoh untuk kemudian dituangkan dalam tulisan dengan mendeskripsikan dalam bahasa yang sejelas mungkin, logis dan sistematis serta sebisa mungkin menghindari kata-kata yang sulit dipahami.

c. Analisis Data

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti; atau cara penganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk sekadar memperoleh kejelasan mengenai halnya.⁴⁸ Dalam hal ini

⁴⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitataif Bidang Filsafat...*, hlm. 58.

⁴⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 59.

objek kajiannya ialah mengenai akal dan wahyu menurut Musa Asy'arie, yang kemudian diuraikan, direduksi, diklasifikasikan, ditafsirkan dan kemudian peneliti mencoba menyimpulkan dari berbagai sumber data yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, peneliti akan menguraikan pembahasan secara sistematis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami dalam menghasilkan kesimpulan dari tema penelitian.

Bab pertama, Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kemudian sistematika pembahasan. Dalam bab ini kemudian menjadikan landasan bagi peneliti untuk merumuskan metode yang akan digunakan dalam menguraikan dan meneliti akal dan wahyu menurut Musa Asy'arie.

Bab kedua, memuat tentang biografi dari tokoh yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni Musa Asy'arie. Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran mengenai profil Musa Asy'arie, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan yang ditempuh, pemikiran, dan karya-karyanya yang dipublikasi, agar bisa dipahami corak pemikiran beliau.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran umum tentang akal dan wahyu, baik menjelaskan akal sebagai daya berpikir manusia dan wahyu sebagai sumber pedoman manusia, dan berbagai aspek yang berkaitan dengan akal dan wahyu.

Bab keempat, merupakan bab inti dari penelitian, mencakup pembahasan mengenai deskripsi dan analisis tentang konsep akal dan wahyu

menurut Musa Asy'arie. Dalam bab ini menjelaskan fungsi dan hubungan akal dan wahyu.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari apa yang telah dibahas. Kemudian dilanjutkan dengan diisi saran dan kritik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan mengenai Akal dan Wahyu menurut Musa Asy'arie, maka penulis menyimpulkan.

Pertama, akal mempunyai fungsi untuk memahami kebenaran yang bersifat fisik maupun metafisik. Baik yang berkaitan dengan kehidupan di dunia maupun untuk memahami kehidupan di akhirat. Kegiatan akal adalah kesatuan antara pikiran dan *qalbu*, pikiran digunakan untuk memahami realitas yang konkret, sedangkan *qalb* untuk memahami kebenaran yang bersifat metafisik. Sehingga kegiatan akal adalah satu kesatuan antara pikir dan *qalbu*, antara pikir dan zikir, antara berpikir tentang realitas, dan mengingat Tuhan dari realitas sebagai hasil ciptakan-Nya.

Kedua, Agar Al-Qur'an mampu menjadi pedoman bagi manusia, maka hubungan antara akal dan wahyu, harus bersifat fungsional, bukan struktural. Hubungan fungsional menjadikan akal mampu memahami secara optimal ayat-ayat Al-Qur'an dalam melahirkan pemahaman inspirasi kreatif untuk menghadapi problem-problem aktual kehidupan manusia. Dilihat berdasarkan fungsinya, akal berfungsi sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an, dan Al-Qur'an agar bisa berfungsi sebagai pedoman bagi manusia, maka memerlukan akal untuk memahaminya.

B. Saran-saran

Di samping beberapa kesimpulan dari pembahasan di atas, penulis menemukan beberapa catatan yang kiranya perlu untuk penulis ungkapkan tentang akal dan wahyu yang seringkali di salah pahami. Sehingga bisa diambil pemahaman lebih dan bisa menjadi kajian lanjutan untuk penelitian-penelitian lainnya.

Pertama, Akal adalah daya rohani manusia agar bisa memahami berbagai persoalan yang menimpa khusus diri pribadi ataupun masyarakat secara umum, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ataupun kehidupan nanti setelah mati. Peran akal menjadi sangat sentral dalam perjalanan kehidupan manusia dalam proses mendekatkan diri kepada sang pencipta. Semakin seseorang mempergunakan akalnya dengan baik dan sungguh-sungguh maka akan menghindarkan dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Karena dengan akal manusia mampu menundukkan hawa nafsunya, yang seringkali hawa nafsu membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang dilarang dan merugikan bagi dirinya.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Imam Ja'far orang yang mempergunakan akalnya dengan baik, dengan serius, dan dengan sungguh-sungguh, adalah lebih besar pahalanya daripada orang yang beribadah dengan tekun, ikhlas, dan khusyu' tetapi tidak menggunakan akalnya dengan baik, dengan serius, dan dengan sungguh-sungguh. Sayyidina Ali bin Abi Thalib juga berkata, "akal adalah dasar yang paling kuat." Beliau juga berkata, "akal

adalah kendaraan ilmu, dan ilmu adalah kendaraan kebijaksanaan.”beliau juga berkata, “akal mencegah dari kemungkaran dan menyuruh kepada kebajikan.

Kedua, meskipun begitu tingginya Islam mengangkat akal sebagai karunia besar Tuhan yang diberikan kepada manusia, bukan berarti akal menduduki posisi paling tinggi di atas segalanya. Akal di atas wahyu atau sebaliknya wahyu di atas akal, kita tidak bisa memposisikan keduanya dalam bentuk tingkatan atau hierarki. Akan tetapi Al-Quran sebagai wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan akal yang diberikan Tuhan kepada setiap diri manusia, hendaknya menjadikan keduanya sebagai pedoman di dalam mengarungi kehidupan. Memposisikan akal dan wahyu sebagai mitra, bukan sebagai counter antar keduanya. Karena antara akal dan wahyu memiliki hubungan fungsional, keduanya saling membutuhkan, saling berkaitan. Sehingga tidak perlu menjadikan salah satunya lebih tinggi dibandingkan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alija ‘Ali Izetbegovic. *Membangun Jalan Tengah: Islam antara Timur dan Barat*, terj. Nurul Agustin dan Farid Gaban. Bandung: MIZAN, 1992.
- Abdou Filali-Ansary. *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak ke Mana?*, terj. Machasin. Bandung Mizan, 2009.
- Abdu al-Mutal as-Saidi. *Kebebasan Berpikir dalam Islam*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Adi Wacana, 1999.
- Afif Abdullah. *Islam dalam kajian sains (Sebuah Bunga Rampai)*. Surabaya: Al Ikhlas, 1994.
- Ahmad Ibrahim Abbas al Dzarwy. *Teori Ijtihad dalam Hukum Islam*, terj. Agil Husin al Munawar. Semarang: Dimas, 1993.
- Al Ghazali Imam. *Ihya’ ‘Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, dkk. Semarang: Asy Syifa’, 2003.
- Al Makin (dkk). *Mazhab Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan: Ulasan Pemikiran Musa Asya’arie*. Yogyakarta: LeSFI, 2011.
- Ali Issa Othman. *Manusia menurut Al-Ghazali*, terj. Johan Smith, dkk. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Ali Mukti. *Ijtihad: dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, dan Muhammad Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Amir An-Najar. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Artawijaya. *#Indonesia Tanpa Liberal*. Jakarta: Kautsar, 2012.

Asghar Ali Engineer. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Asy'arie Musa, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi, 1997.

_____. dkk, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*. Yogyakarta: LESFI, 1992.

_____. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2001.

_____. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al- Quran*. Yogyakarta: LESFI, 1992.

_____. *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LESFI, 2002.

Baker Anton. Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: KANISIUS, 2006.

Budhy Munawar Rachman. *Argumen Islam untuk Liberalisme*. Jakarta: GRASINDO, 2010.

Donald B. Calne. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, terj.

Parakitri T. Simbolo. Yogyakarta: Gramedia, 2006.

Drajat Amroeni. *Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu*. Jakarta:

Erlangga, 2011.

_____. *Suhrawardi: Kritik Filsafat Paripatetik*. Yogyakarta: LKis,

2005.

Edward De Bono. *Berpikir Praktis: 4 Cara untuk Benar 5 Cara untuk*

Salah 5 Cara untuk memahami, terj. Soemardjo. Jakarta: Penerbit

Erlangga, 1989.

Efendi Nur dan Fathurrohman Muhammad. *Studi AL-Qur'an: Memahami*

Whyu Allah Lebih Integral dan Komprehensif. Yogyakarta: Teras,

2012.

Effendi Djohan dan Natsir Ismed. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan*

Harian Ahmad Wahib. Jakarta: LP3ES, 2003.

Fathul Mahally. *Kebebasan Berpikir Menurut John Stuart Mill*, Skripsi,

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijada,

Yogyakarta, 2004.

Fu'adi Imam. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Fuad Farid Isma'I dan abduh hamid mutawalli. *cepat menguasai ilmu*

filsafat. yogyakarta: ircisod, 2003.

Gymnastiar Abdullah. *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*.

Jakarta: Gema Insani, 2002.

Hartono Ahmad Jaiz. *Mengungkap Kebatilan Kiyai Liberal CS*. Jakarta:

Pustaka Al-Kautsar, 2010.

H. A. R. Gibb. *Aliran-aliran Moderen dalam Islam*. Jakarta: Rajawali

Pers, 1993.

Hermawan Acep, *'Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*.

Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Hourani Albert. *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, terj. Irfan Abubakar.

Bandung: Mizan, 2004.

Izzan Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.

John L. Esposito. *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan*

dan Benturan dengan Barat ter. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu.

Bandung: Mizan, 2010.

Kaelan. *Metode penelitian kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta:

Paradigma, 2005.

Kartanegara Mulyadi. *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam,*

dan Manusia. Jakarta: Erlangga, 2007.

Lestari Dwi. *Konsep Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*

Menurut Musa Asy'arie, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan

Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijada, Yogyakarta, 2014.

- M. Nasruddin Anshory CH. *Berjuang dari Pinggir: Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- M. Quraish Shihab. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Maksum Ali. *Pengantar Filsafat: dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Miska Muhammad Amien. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Yogyakarta: UI-Press, 1983.
- Moh. Ali Muhsin. *Konsep Filsafat Islam Menurut Musa Asy'arie*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijada, Yogyakarta, 2008.
- Mohammad Hashim Kamali. *Kebebasan Berpikir dan Berpendapat dalam Islam*, terj. Eva Y. Nukaman. Bandung: Mizan, 1996.
- Muhammad Abed al-Jabiri. *Formasi Nalar Arab*, terj. Iman Khoiri. IRCiSoD: Yogyakarta, 2014.
- Muhammad Rasyid Ridla. *Wahyu Ilahi kepada Muhammad*, terj. Josef C.D. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Muhyidin Muhammad. *Membuka Energi Ibadah: Menghidupkan Akal dan Hati melalui Kekuatan Spiritual Ibadah*. Yogyakarta: Diva Press, 2007.

Mustofa A. *Filsafat Islam: untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab, dan Ushuluddin Komponen MKDK*. Bandung: PUSTAKA SETIA, 2007.

Muthahari Murtadha. *Membumikan Kitab Suci: Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 2007.

_____. *Keadilan Asas Pandangan Islam Ilahi*, terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan, 2009.

M. Nurudin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

Nasution Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, 1986.

_____. dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

_____. *muhammad abduh dan teologi rasional mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press, 1987.

_____. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah, Analisa, Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 1986.

Noor Yusliani. *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.

Pribadi Airlangga dan M yuhie R Haryono. *Post Islam Liberal: Membangun dentuman Mentradisikan Eksperimentasi*. Jakarta: Gugus Press, 2002.

Purwadi. *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.

Qardhawi Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: GEMA INSANI, 1998.

Qodir Zuly. *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKiS, 2012.

_____. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Rahman Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.

Rahmat Jalaluddin , *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan, 1996.

Rid, dkk, "sejarah munculnya aliran teologi dalam islam", <http://www.republika.co.id>, diakses tanggal 11 Agustus 2017 jam 18:45.

Roy Muhammad, *Ushul Fiqih Mazdhab Aristoteles : (Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqih*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Sabiq Sayid, *Akidah Islam: Suatu kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, terj. Sahid HM. Surabaya: 1996.

Salim Fahmi. *Tafsir Sesat: 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia*.

Jakarta: Gema Insani, 2013.

Sanit Arbi, *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa Antara*

Aksi Moral dan Politik. Yogyakarta: 1999.

Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj, Ach.

Aimun Syamsuddin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.

Sitompul Agussalim, *Historiografi Himpunan Mahasiswa Islam Tahun*

1947 – 1993. Jakarta: Intermasa, 1994.

Sofia Adib, *Metode penulisan Karya ilmiah: Dilengkapi dengan Salinan*

Pedoman umum EYD dan Transliterasi Arab-Latin. KaryaMedia:

Yogyakarta, 2012.

Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia: Paradigma baru,*

Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya.

Bandung: Nuansa, 2010.

Stoumsa Sarah, *Para Pemikir Bebas Islam*, terj, Khoiron Nahdliyin.

Yogyakarta: LKiS, 2006.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada,

1996.

Suharsih dan Ign Mahendra K, *Bergerak Bersama Rakyat: Sejarah*

Gerakan Mahasiswa dan Perubahan Sosial di Indonesia.

Yogyakarta: Resist Book, 2007.

Sulaiman, *Etika Interpreneurship (Study Pemikiran Musa Asy'arie)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijada, Yogyakarta, 2014.

Umar Faruq , *Kebudayaan dan Agama dalam Konteks Indonesia Menurut Musa Asy'arie*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijada, Yogyakarta, 2007.

Undang Ahmad Kamludiin, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Ya'qub Hamzah, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.

Yahya Harun, *Mengenal Allah Lewat Aka,l* terj. M. Shaddiq. Jakarta: Robbani Press, 2002.

Zakiyuddin Baidhawy. *Ambivalensi Agama, konflik dan Nir Kekerasan*. Yogyakarta: LESFi, 2002.

Zar Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

CURRICULUM VITE

NAMA : Ghufron Alhabbab

TTL : Cilacap, 24 November 1994

Alamat Asal : Jl. Kelapaan no 01, Kawunganten Cilacap, Jawa Tengah

Alamat : Jl. Kendali sodo no 01, pringgolayan
condongcatur, depok, sleman , yogyakarta

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Mahasiswa

No. HP. : 083867953867

Email : ghufronal@gmail.com

Nama Ayah : H. Parimin Abdullah

Nama Ibu : Musrifah

Pendidikan :
200-2006 : MI Al Manaar Ujungmanik
2006-2009 : SMP Bahari Kawunganten
2009-2012 : MAN Cilacap
2012- sekarang: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta